

Sikap dan Perilaku Pemuda mengenai Masalah Kesehatan Lingkungan di DKI Jakarta dan di DI Yogyakarta

Moh. Ramly Bandy, Suhardjo

*Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan RI, Jakarta*

ABSTRAK

Pemuda adalah kelompok masyarakat yang merupakan tunas bangsa, yang akan menentukan masa depan bangsa di kemudian hari. Sebagai tunas bangsa, pemuda Indonesia perlu dibina menjadi kader pembangunan yang sehat dan kreatif, seperti ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988. Di lain pihak para pemuda sangat peka terhadap perubahan lingkungan yang berdampak pada perilaku dan kesehatan. Akibatnya dapat timbul berbagai gangguan kesehatan pada pemuda, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk mendukung upaya pembinaan generasi muda tersebut, telah dilaksanakan Penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemuda mengenai Masalah Kesehatan di DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1990. Penelitian dilaksanakan dengan cara pengisian angket oleh 1000 orang siswa SLTA dan 1000 mahasiswa pria dan wanita yang berumur 15 –24 tahun dan masih aktif sekolah/kuliah serta belum menikah, di masing-masing kota. Makalah ini menyajikan hasil penelitian tersebut yang menyangkut aspek kesehatan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80–98% pemuda yang bersikap positif terhadap upaya pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pencegahan pencemaran, antara lain : suka memperhatikan kebersihan lingkungan 81,2%, setuju terhadap keharusan membuang air besar di jamban 94,1%, dan keharusan menggunakan air bersih 98,1%.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Secara potensial tindakan seseorang terkandung dalam sikapnya, oleh karena itu jika sikap seseorang terhadap sesuatu hal positif, tindakan orang itu cenderung positif pula. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian : terdapat 98,5% pemuda yang berperilaku/mempunyai kebiasaan membuang air besar di jamban, kebiasaan membuang sampah di bak/keranjang sampah 91,5% dan kebiasaan menggunakan air bersih sekitar 90,0%.

Data tersebut menunjukkan adanya sikap dan potensi yang cukup besar di kalangan pemuda yang dapat dimobilisir dalam upaya pembangunan kesehatan lingkungan masyarakat pada masa Pembangunan Jangka Panjang II.

*) Disajikan pada KONAS IAKMI VII tanggal 21-24 September 1992 di Bandung

PENDAHULUAN

Pemuda adalah kelompok masyarakat yang merupakan tunas bangsa, yang akan menentukan masa depan bangsa di kemudian hari. Sebagai tunas bangsa, Pemuda Indonesia perlu dibina menjadi kader pembangunan yang sehat dan kreatif seperti ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988⁽¹⁾. Di lain pihak para pemuda sangat peka terhadap perubahan lingkungan yang berdampak pada perilaku dan kesehatan. Akibatnya dapat timbul berbagai gangguan kesehatan pada pemuda, keluarga dan masyarakat sekitarnya⁽²⁾. Untuk mendukung upaya pembinaan generasi muda tersebut, telah dilaksanakan Penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemuda Mengenai Masalah Kesehatan di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta pada tahun 1990. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi pemuda mengenai cara hidup sehat, mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai tujuh bidang masalah kesehatan, yaitu narkotika, minuman keras, seks, kenakalan, merokok, gizi dan kesehatan lingkungan. Makalah ini khusus menyajikan hasil penelitian tersebut yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan.

BAHAN DAN CARA

Sikap adalah suatu keadaan atau kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau berbuat terhadap keadaan atau lingkungannya, yang bersendikan pada pendidikan/pendapat yang diyakininya⁽³⁾. Sikap itu berwujud pernyataan setuju tidaknya atau senang tidak senangnya atau suka tidak suka seseorang terhadap sesuatu hal. Perilaku adalah segala respons atau aksi tindakan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan atau tanpa menggunakan alat.

Responden penelitian adalah pemuda yang berusia 15 - 24 tahun masih aktif sekolah/kuliah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, pria wanita dan belum menikah. Besar sampel seluruhnya adalah 4000 orang, terdiri atas 1000 siswa SLTA dan 1000 mahasiswa Perguruan Tinggi dan masing-masing kota. Pemilihan sampel dilakukan secara acak bertahap untuk memilih *cluster* terkecil (sekolah/jurusan) sebanyak 50 SLTA dan 50 jurusan dan tiap Kota Propinsi. Kemudian dari tiap SLTA dan jurusan dipilih secara acak dan proporsional 20 orang siswa/mahasiswa dari siswa kelas I, II, dan III, dan dari mahasiswa angkatan 1986, 1987, 1989 dan 1990. Pengumpulan data dilakukan dengan cara angket menggunakan kuesioner. Kuesioner diisi sendiri oleh responden tanpa nama (anonim) dengan ditunggu oleh petugas/peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa dari 3676 responden yang menjawab untuk kedua daerah DKI Jakarta dan DI Yogyakarta terdapat 2986 orang (81,2%) yang bersikap suka memperhatikan keadaan kebersihan lingkungan di sekitarnya (Tabel 1). Di antara mereka terdapat 87,7% bersikap suka memperhatikan dengan alasan setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan dan 8,7% dengan alasan

sudah seharusnya pemuda berkewajiban menjadi pelopor memelihara kebersihan lingkungan (Tabel 2).

Tabel 1. Sikap pemuda terhadap keadaan kebersihan lingkungan di sekitarnya di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, tahun 1990

No.	Sikap suka memperhatikan	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2	Tidak suka	212	11,7	380	20,5	592	16,1
	Suka	1528	84,0	1458	78,5	2986	81,2
	Ragu-ragu	79	4,3	19	1,0	98	2,7
	Jumlah	1819	100	1857	100	3676	100
	Jumlah yang tidak mengisi	181		143		324	

Tabel 2. Alasan/faktor yang melatarbelakangi sikap positif (suka) dan pada pemuda terhadap kebersihan lingkungan di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, tahun 1990.

No.	Alasan/faktor yang melatarbelakangi sikap positif	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		n	%	n	%	N	%
1.	Setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan	1404	87,4	1301	88,1	2705	87,7
2.	Pemuda berkewajiban menjadi pelopor memelihara kebersihan lingkungan	153	9,5	114	7,7	267	8,7
3.	Lain-lain: kebersihan sebagian dari pada iman	50	3,1	62	4,2	112	3,6
	Jumlah	1607	100	1477	100	3084	100

Jawaban sikap seperti itu menunjukkan sikap yang positif terhadap kesehatan lingkungan dan sebagian besar pemuda tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi, baik di DKI Jakarta maupun di DI Yogyakarta. Sikap positif tersebut menunjukkan adanya kesiapan mental dan dapat merupakan modal yang besar dalam mengikutsertakan peranserta pemuda pada upaya perbaikan dan peningkatan kesehatan lingkungan masyarakat sekitarnya, sebab perilaku atau tindakan seseorang cenderung ditentukan oleh sikapnya. Jadi adanya sikap yang positif secara potensial dapat mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku positif pula dalam aspek kehidupan yang diyakininya. Dengan demikian bagi pelaksana program, tinggal bagaimana memotivasi dan mennggalang serta memanfaatkan potensi sikap yang menguntungkan, sehingga benar-benar menjadi kenyataan perilaku yang dapat memotivasi masyarakat sekitarnya dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan masyarakat. Sikap positif tersebut terwujud dalam banyak hal yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan antara lain : sikap setuju terhadap keharusan membuang air besar di jamban 94,1%, sikap segera memungut sendiri sampah yang berserakan di halaman sekolah/rumah dan membuangnya ke tempat sampah 58,5%/88,1%, sikap setuju terhadap keharusan menggunakan air bersih 98,1 % dan sikap setuju terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah 91,6%.

Alasan sikap setuju terhadap keharusan menggunakan air bersih adalah 98,8% untuk menjaga kesehatan sendiri dan masyarakat, suatu alasan yang didasari pada kepentingan masyarakat umum. Sedangkan alasan sikap setuju terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah adalah untuk menjaga kesehatan 8,4%, agar udara dalam rumah tetap bersih dan segar 3,2%, ketenangan/kenyamanan dapat terpelihara 24,6%, mendidik setiap orang untuk mandiri 6,7% dan gabungan dan keempat alasan tersebut 57,1% (**Tabel 3**). Kesemua alasan yang dikemukakan itu sangat positif dan berkaitan dengan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan sendiri dan kesehatan lingkungan.

Tabel 3. Alasan yang melatarbelakangi sikap positif terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah di kalangan pemuda di DKI Jakarta dan D Yogyakarta, tahun 1990

No.	Alasan yang melatarbelakangi sikap positif	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		n	%	n	%	N	%
1.	Menjaga kesehatan	159	9,5	126	7,3	285	8,4
2.	Udara dalam rumah tetap bersih dan segar	64	3,8	45	2,6	109	3,2
3.	Ketenangan, kenyamanan terpelihara	396	23,6	441	25,4	837	24,6
4.	Mendidik setiap orang untuk mandiri	114	6,8	116	6,7	230	6,7
5.	Gabungan 1-4	943	56,3	1005	58,0	1948	57,1
	Jumlah	1676	100	1733	100	3409	100

Di lain pihak, responden yang bersikap tidak setuju atau negatif termasuk yang bersikap ragu-ragu terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah sebanyak 8,4% (310 orang dan 3708 responden) mengemukakan alasan yang bervariasi, cenderung bersifat kekeluargaan dan mengikuti tradisi orang Timur 11,6% dan kewajiban menolong keluarga/sahabat yang memerlukan pondokan 43,9%. Di sini terlihat dominannya sifat kegotongroyongan dan sifat ingin menolong sesama keluarga atau sahabat. Sifat senasib dan sepenenderitaan atau kesetiakawanan sosial masih cukup besar, lebih menonjol daripada alasan kesehatan.

Bila dikaitkan dengan pendapat kalangan pemuda terhadap rumah sehat, yaitu adanya ventilasi udara yang cukup, pencahayaan cukup terang, tidak padat penghuni, cukup air dan ada jamban sebanyak 98,6%, kelihatannya ada hubungannya dengan sikap setuju terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah (91,6%). Dalam hal ini terdapat relevansi antara pemahaman, pengertian atau pengetahuan yang positif terhadap rumah sehat dengan hasil yang positif pula terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah.

Sikap mental yang positif dan para pemuda, juga tercermin dalam sikap setuju terhadap keharusan membantu upaya pemerintah melestarikan lingkungan yang sehat dan segar serta upaya pencegahan pencemaran. Dalam hal ini 98,0% responden pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta memberikan persetujuannya. B kesiapan pemuda untuk ikut berperanserta dalam setiap upaya pelestarian lingkungan cukup besar dan potensial, demi

untuk kepentingan kesehatan lingkungan masyarakat. Jika sikap seseorang terhadap sesuatu hal positif, maka tindakan atau perilaku orang itu mengenai hal tersebut, cenderung positif pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kecenderungan yang disebutkan di atas mengandung kebenaran. Jumlah prosentase pemuda yang bersikap setuju terhadap keharusan buang air besar di jamban di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta adalah 94,1%. Sikap tersebut terwujud dalam perilaku kebiasaan buang air besar di kalangan pemuda di dua daerah penelitian, yang sebagian besar dilakukan di jamban/WC, yaitu sebanyak 98,5%. Demikian pula kebiasaan membuang sampah di bak/keranjang sampah sebesar 91,5% adalah pencerminan sikap sebagian besar pemuda yang suka memperhatikan keadaan kebersihan lingkungan sekitar (81,2%), dengan alasan setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kebersihan lingkungan (87,7%).

Perilaku kebiasaan membedakan/memisahkan air untuk mandi dan mencuci dengan air untuk minum di kalangan pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta sebanyak 92,9%, juga ada hubungannya dengan sikap setuju sebesar 98,1%, terhadap keharusan menggunakan air bersih. Dalam kaitan dengan sikap penggunaan air bersih, sebagian besar para pemuda dalam penelitian ini telah biasa menggunakan air untuk mandi dan cuci yang berasal dari air PAM (35,0%), air sumur gali (32,7%) dan air sumur pompa (30,1%) (**Tabel 4**).

Tabel 4. Sumber air yang digunakan untuk mandi/cuci di kalangan pemuda di DKI Jakarta dan UI Yogyakarta, tahun 1990

No.	Sumber air yang digunakan untuk mandi/cuci	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		n	%	n	%	n	%
1.	Air PAM	893	45,6	485	24,5	1378	35,0
2.	Air sumur gali	195	9,9	1093	55,2	1288	32,7
3.	Air sumur pompa	847	43,2	338	17,1	1185	30,1
4.	Air kali/sungai	2	0,1	8	0,4	10	0,2
5.	Air hujan	2	0,1	10	0,5	12	0,3
6.	Gabungan 1-5	21	1,1	45	2,3	66	1,7
	Jumlah	1960	100	1979	100	3939	100
	Jumlah yang tidak mengisi	40		21		61	

Alasan yang melatarbelakangi perilaku membedakan tempat air untuk mandi/cuci dengan air untuk minum adalah semuanya atas dasar alasan kesehatan, yaitu menjaga kebersihan 25,2%, air minum supaya tidak tercemar kotoran/kuman penyakit 12,2% dan menjaga kesehatan dan lain-lain 62,6%. Dengan jawaban seperti itu, terlintas adanya kesan umum, bahwa para pemuda yang menjadi responden penelitian ini pada umumnya atau sebagian besar bersikap dan berperilaku positif terhadap masalah kesehatan lingkungan.

Dari mereka yang berperilaku tidak memisahkan tempat air untuk mandi/cuci dengan air untuk minum (7,1% - 237 orang dan 3335 responden yang Inenjawab), terbanyak mengemukakan alasan ekonomi daripada alasan kesehatan, yaitu tempat khusus untuk menyimpan air minum tidak ada 57,0%, kalau jadi satu lebih hemat dan praktis 13,1% dan tidak ada pengaruhnya terhadap kesehatan 10,5%, serta alasan lain-lain 19,4% (**Tabel 5**).

Tabel 5. Alasan yang melatarbelakangi perilaku tidak membedakan/memisahkan antara air untuk mandilucui dengan air untuk minum di kalangan pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, tahun 1990

No.	Alasan yang melatarbelakangi perilaku tidak membedakan air mandi/cuci dengan air minum	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		n	%	n	%	n	%
1.	Tempat khusus menyimpan air minum tidak ada	55	57,3	80	56,7	135	57,0
2.	Kalau jadi satu lebih hemat dan praktis	16	16,7	15	10,6	31	13,1
3.	Tidak ada pengaruhnya terhadap kesehatan	14	14,6	11	7,8	25	10,5
4.	Lain-lain	11	11,4	35	24,8	46	19,4
	Jumlah	96	100	141	100	237	100

Sebagian besar responden sudah berperilaku positif (benar) terhadap penggunaan air minum, yaitu 97,7% (3883 dan 3973 responden) selalu menggunakan air minum yang sudah dimasak. Sisanya ada yang kadang-kadang (1,8%) dan sama sekali tidak menggunakan air masak (0,5%).

Perilaku hidup sehat tercermin pula dalam cara memilih tempat tinggal atau tempat kost. Pada penelitian ini pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta dalam memilih tempat tinggal/kost terbanyak mengemukakan pertimbangan rumah yang sehat walaupun harganya sedikit mahal 61,7%. Kemudian menyusul pertimbangan rumah yang agak sehat dan terjangkau harganya 36,8%, dan paling sedikit yang mengemukakan pertimbangan harga murah walau kurang sehat 1,5% (**Tabel 6**).

Tabel 6. Pertimbangan yang mendasari pemilihan tempat tinggal/kost dari para pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, tahun 1990

No.	Pertimbangan	DKI Jakarta		DI Yogyakarta		DKI + DIY	
		n	%	n	%	n	%
1.	Harga murah walaupun kurang sehat	36	1,8	22	1,1	58	1,5
2.	Rumah sehat, walau harganya sedikit murah	1159	59,3	1266	64,0	2425	61,7
3.	Rumah yang agak sehat dan terjangkau harganya	760	38,9	689	34,9	1449	36,8
	Jumlah	1955	100	1977	100	3932	100
	Jumlah yang tidak mengisi	45		23		68	

Data **tabel 6** menunjukkan bahwa sebanyak 61,7% responden mengutamakan pertimbangan alasan kesehatan yang pokok dalam memilih tempat tinggal/kost, dan 36,8% dengan pertimbangan alasan kesehatan dan ekonomi. Hanya 1,5% responden

yang mengutamakan pertimbangan alasan ekonomi/kemampuan (harga murah) walau akan mendapatkan tempat kost yang kurang sehat.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum baik antara siswa SLTA dan mahasiswa Perguruan Tinggi, maupun antara kedua daerah penelitian DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, menunjukkan hasil yang hampir sama atau tidak banyak berbeda.

Data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya sikap dan perilaku positif yang merupakan potensi yang cukup besar di kalangan pemuda yang dapat dimobilisir dalam upaya pembangunan kesehatan lingkungan masyarakat pada masa Pembangunan Jangka Panjang II.

KESIMPULAN

a) Sebagian besar pemuda di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta (sekitar 80-98%) bersikap positif terhadap upaya pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pencegahan pencemaran, antara lain suka memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar 81,2%, setuju keharusan membuang air besar di jamban 94,1% dan menggunakan air bersih 98,1%.

Hal itu menunjukkan adanya kesiapan mental pemuda berperan serta dalam upaya pembangunan kesehatan lingkungan.

b) Terdapat adanya relevansi positif antara sikap dan perilaku dalam cara hidup sehat, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, dalam arti bahwa sikap positif yang dimiliki cenderung akan diikuti oleh tindakan/perilaku yang positif pula.

c) Sikap dan perilaku positif dan sebagian besar kalangan pemuda adalah merupakan potensi yang cukup besar yang dapat dimobilisir dalam upaya pembangunan kesehatan lingkungan masyarakat pada masa Pembangunan Jangka Panjang II.

SARAN

Upaya penyuluhan kesehatan dan pembinaan kepada generasi muda perlu digalakkan dan ditingkatkan secara teratur dan berkesinambungan, agar dapat dimobilisir dan dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya pembangunan kesehatan lingkungan.

KEPUSTAKAAN

1. Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1988.
2. Loedin AA. Pendekatan Baru dalam Penelitian Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes, Jakarta, 1981.
3. Mayor Polak JBAF. Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Cetakan kedelapan. Jakarta: Ichtiar, 1976.
4. Paxman JM, Zuckerman RJ. Laws and policies as affecting adolescent health. Geneva: WHO 1987, 1-5.
5. Bandy MR. Laporan akhir Hasil Penelitian Pengetahuan. Sikap dan Perilaku Pemuda Mengenai Masalah Kesehatan di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan Depkes, Jakarta, 1990.

Lampiran I
SIKAP DAN PERILAKU PEMUDA MENGENAI MASALAH KESEHATAN LINGKUNGAN DI DKI JAKARTA DAN UI YOGYAKARTA

Sikap positif (setuju) pemuda DKI dan DIY terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan

No.	Sikap	DKI n = 2.000		DIY n = 2.000		Total n = 4.000	
		n	o	n	%	N	%
1.	Suka memperhatikan kebersihan lingkungan	1528	84,0	1458	78,5	2986	81,2
2.	Setuju terhadap keharusan buang air besar di jamban	1726	92,6	1814	95,7	3540	94,1
3.	Sikap segera memungut dan membuang sampah yang berserakan di halaman sekolah ke tempat sampah s.d.a.	1235	62,8	1078	54,8	2313	58,5
4.	terhadap sampah di halaman rumah sendiri	1705	86,2	1781	90,0	3486	88,1
5.	Sikap setuju terhadap keharusan menggunakan air bersih	1822	97,4	1886	98,8	3708	98,1
6.	Sikap setuju terhadap keharusan mencegah kepadatan penghuni rumah	1666	91,4	1732	91,8	3398	91,6
7.	Sikap setuju terhadap keharusan membantu upaya pemerintah melestarikan lingkungan sehat dan segar, mencegah pencemaran.	1809	(97,7)	1858	98,4	3667	98,9

Lampiran II
SIKAP DAN PERILAKU PEMUDA MENGENAI MASALAH KESEHATAN LINGKUNGAN DI DKI JAKARTA DAN DI YOGYAKARTA
 Perilaku positif (hidup sehat) pemuda DKI dan DIY terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan

No.	Perilaku	DKI n = 2.000		DIY n = 2.000		Total n = 4.000	
		n	o	n	%	n	%
1.	Buang air besar di jamban (WC)	1956	99,1	1943	97,8	3899	98,5
2.	Kebiasaan membuang sampah di bak/	1866	94,4	1763	88,6	3629	91,5
3.	keranjang sampah gunakan air bersih :						
	a. Air PAM	893	45,6	485	24,5	1378	35,0
	b. Air sumur pompa	847	43,2	338	17,1	1185	30,1
	c. Air sumur gali	195	9,9	1093	55,2	1288	32,7
	d. Air hujan	2	0,1	10	0,5	12	0,3
4.	Kebiasaan kan/memisahkan air untuk mandi dan cuci dengan air untuk minum	1937	98,8	1926	97,3	3863	98,1
		518	94,0	1580	91,8	3098	92,9
5.	Penggunaan air minum yang sudah dimasak	1932	97,6	1951	97,8	3883	97,7
6.	Pertimbangan men dasari pemilihan tempat kost						
	- Rumah sehat, walau harganya sedikit mahal	1159	59,3	1266	64,0	2425	61,7
	- Rumah yang agak sehat dan terjangkau harganya	760	38,9	689	34,9	1449	36,8
			98,2		98,9		98,51



Difficulties strengthen the mind as labour does to the body
 (Seneca)